

HUBUNGAN KARAKTERISTIK KEPENDUDUKAN DENGAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DI PROVINSI JAMBI

SUANDI¹, YUSLIDAR², SUDIRMAN SUMA², DAN YUSMA DAMAYANTI¹

¹⁾Dosen Tetap pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

²⁾ Pegawai Perwakilan Bkkbn Provinsi Jambi

E-mail: wandy_ipb@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis hubungan karakteristik kependudukan dengan kesejahteraan keluarga di daerah perdesaan Provinsi Jambi. Desain penelitian adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di daerah perdesaan Provinsi Jambi dengan memilih delapan kabupaten, yaitu: Kabupaten Kerinci, Sarolangun, Bungo, Tebo, Batanghari, Muaro Jambi, Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Waktu penelitian secara keseluruhan dilakukan dari bulan Juli sampai dengan Nopember 2013. Sampel penelitian sebanyak 2600 keluarga dan diambil secara *purposive, dan simple random sampling*. Data diuji secara deskriptif, dan Uji Korelasi Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengeluaran keluarga perbulan di daerah penelitian sebesar **Rp. 4.504.421,16.-** dengan total pengeluaran keluarga pertahun sebesar **Rp.23,510,549,-**. Jumlah pengeluaran ini jauh di atas rata-rata tolok ukur kesejahteraan dengan pendekatan Badan Pusat Statistik (Rp.13.320.000,-). Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor karakteristik kependudukan berhubungan signifikan terhadap pola pengeluaran dan kesejahteraan keluarga.

Kata kunci: karakteristik kependudukan, kecukupan konsumsi keluarga, kesejahteraan keluarga, dan pengeluaran keluarga.

ABSTRACT

The objectives of this study is to analyze the relationship of demographic characteristics on well-being of households in rural areas Jambi Province. The research design is cross-sectional and was carried out in Kerinci, Sarolangun, Bungo, Tebo, Batanghari, Muaro Jambi, Tanjung Jabung Barat, and Tanjung Jabung Timur regency from July to November 2014. 2.600 households sample are chosen using purposive and random sampling methods. Descriptive, and Product Moment Correlation Test models were used for data analyzed. The results showed that the average of household expenditure levels in the study area is Rp. 4.504.421,16.- per month, and total expenditure per year is Rp.23,510,549,-. The expenditure is far above the average measure of well-being with the approach of the Central Bureau of Statistics (Rp.13.320.000,-). Demographic characteristics have a significant correlated on the pattern of households expenditure and well-being.

Key words: demographic characteristics, adequacy of household consumption, household expenditures, and household well-being.

PENDAHULUAN

Masalah kependudukan tidak hanya dilihat dari sisi demografi yang lebih terfokus pada aspek kuantitatif yang dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan seperti kelahiran dan migrasi akan tetapi juga memperhitungkan aspek hak-hak asasi manusia serta menampung keperluan penduduk itu sendiri. Beberapa masalah kependudukan yang masih menjadi fokus perhatian pada dewasa ini yaitu masih tingginya pertumbuhan penduduk, jumlah dan persebaran penduduk. Pertumbuhan penduduk merupakan variabel penting dalam pembangunan karena untuk mencapai tujuan akhir dari peningkatan kualitas hidup generasi sekarang dan mendatang. Hal terpenting yaitu memfasilitasikan transisi demografi melalui satu

pola tingkat kelahiran dan kematian yang rendah serta tingkat pertumbuhan penduduk juga relatif rendah namun juga harus diiringi dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil.

Namun demikian, pertumbuhan penduduk dalam arti peningkatan jumlah penduduk merupakan salah satu sumberdaya dan potensi ekonomi yang konstruktif. Di satu pihak, dengan adanya peningkatan jumlah penduduk maka Sumber Daya Manusia (SDM) akan bertambah yang dipandang sebagai modal atau kekuatan dalam pembangunan (tenaga kerja) tetapi di sisi lain dapat merupakan hambatan terhadap keberhasilan pembangunan (beban tanggungan). Seperti dicontohkan oleh para ahli, struktur umur penduduk erat kaitannya dengan produktivitas kerja yang dicurahkan.

Mengingat semakin tua umur secara linier diikuti dengan bertambahnya tingkat produktivitas (batas umur 64 tahun), hal ini dimungkinkan karena diakibatkan oleh faktor pengalaman kerja. Di sisi lain, secara mikro umur seseorang mempengaruhi jam kerja di pasar kerja (Suandi, 2011).

Penduduk Provinsi Jambi dikenal dengan tiga kelompok komunitas masyarakat, yakni: masyarakat yang berada pada wilayah dataran rendah, dataran tinggi atau pegunungan dan wilayah pesisir pantai atau pasang surut. Wilayah dataran rendah misalnya, didominasi oleh masyarakat Melayu ditambah dengan pendatang (transmigran dari Jawa dan Bali) dengan hasil utama karet dan kelapa sawit. Wilayah pesisir pantai atau pasang surut didominasi oleh masyarakat Melayu, Bugis dan Banjar (migrasi spontan) dengan komoditas utama perikanan laut, perkebunan kelapa dalam dan usahatani padi sawah pasang surut. Sementara itu, di wilayah dataran tinggi atau pegunungan didominasi oleh suku Melayu-Kerinci dengan komoditas utama perkebunan kulit manis (*cassia vera*), kopi dan usahatani padi sawah irigasi. Masing-masing wilayah tersebut memiliki tingkat kekerabatan atau ikatan kekeluargaan satu sama lainnya cukup beragam. Tingginya tingkat keragaman penduduk akan berdampak terhadap pola hidup sehingga pada gilirannya akan berpengaruh terhadap kesejahteraan.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengidentifikasi dan mengkaji perkembangan karakteristik kependudukan; (2) mengidentifikasi dan mengkaji kesejahteraan keluarga; dan (3) menganalisis hubungan karakteristik kependudukan dengan kesejahteraan keluarga di daerah perdesaan Provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Provinsi Jambi dengan delapan kabupaten terpilih, yaitu: Kabupaten Kerinci, Sarolangun, Bungo, Tebo, Batanghari, Muaro Jambi, Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Terpilihnya kedelapan kabupaten tersebut sebagai wilayah penelitian dengan pertimbangan diharapkan dapat mewakili karakteristik kabupaten yang ada di Provinsi Jambi baik dilihat dari aspek geografis, maupun mata pencaharian utama atau ekonomi penduduk. Waktu penelitian secara keseluruhan selama lima bulan kalender. Jenis atau variabel penelitian dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu: karakteristik kependudukan, Mata pencaharian penduduk, dan kesejahteraan keluarga.

Data penelitian bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari keluarga dan responden terpilih, sedangkan data sekunder

diperoleh dari instansi dan lembaga terkait disamping dari laporan hasil penelitian, jurnal maupun majalah yang memuat tentang masalah dinamika kependudukan dan kesejahteraan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Daerah penelitian ditentukan dengan metode *cluster sampling* yaitu dengan cara membagi daerah berdasarkan *agroekologi* wilayah sehingga terpilih wilayah pegunungan, dataran rendah, dan daerah pesisir pantai. Diambilnya daerah/wilayah penelitian berdasarkan *agroekologi*, mengingat distribusi penduduk Provinsi Jambi menyebar berdasarkan tipologi tersebut. Selanjutnya, kecamatan, dan desa/kelurahan penelitian diambil secara *purposive* dan mengikuti pola yang ada di masing-masing wilayah kabupaten, sedangkan responden (rumah tangga) diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*) sebanyak 2.560 keluarga. Data diuji secara deskriptif, dan Uji Korelasi Product Moment.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kependudukan

Penduduk adalah warga negara Indonesia dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia, sedangkan kependudukan adalah hal ihwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, pertumbuhan, persebaran, mobilitas, penyebaran, kualitas, dan kondisi kesejahteraan yang menyangkut politik, ekonomi, sosial budaya, agama serta lingkungan penduduk setempat. Oleh karena itu, perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga adalah upaya terencana untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan mengembangkan kualitas penduduk pada seluruh dimensi penduduk. Perkembangan kependudukan adalah kondisi yang berhubungan dengan perubahan keadaan kependudukan yang dapat berpengaruh dan dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Pemahaman terakhir mengenai perkembangan kependudukan adalah kualitas penduduk. Berdasarkan UU Nomor 52 tahun 2009 bahwa kualitas penduduk adalah kondisi penduduk dalam aspek fisik dan nonfisik yang meliputi derajat kesehatan, pendidikan, pekerjaan, produktivitas, tingkat sosial, ketahanan, kemandirian, kecerdasan, sebagai ukuran dasar untuk mengembangkan kemampuan dan menikmati kehidupan sebagai manusia yang bertakwa, berbudaya, berkepribadian, berkebangsaan dan hidup layak.

Hasil temuan di lapangan, karakteristik penduduk di daerah perdesaan Provinsi Jambi memiliki potensi cukup menggembirakan baik dilihat dari aspek ekonomi maupun aspek sosial. Seperti terlihat pada Tabel 1, rata-rata struktur umur responden tergolong pada kelompok muda, namun demikian mereka memiliki jumlah anak masih hidup yang ideal yaitu 84,4 persen memiliki jumlah anak masih hidup sebanyak tiga orang.

Namun, perlu menjadi perhatian adalah masih tingginya persentase responden yang berpendidikan dasar (67,8 persen responden laki-laki, dan 74,8 persen responden perempuan)(Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Kependudukan di Daerah Perdesaan Provinsi Jambi, Tahun 2013 (persen)

No	Karakteristik Responden	Bapak	Ibu
01	Kelompok Umur (tahun):		
	a. Umur Muda (<49)	72,5	84,2
	b. Umur Tua (\geq 45)	27,5	15,8
02	Tingkat Pendidikan:		
	a. Pendidikan Dasar (\leq SLTP)	67,8	74,8
	b. Pendidikan Lanjutan ($>$ SLTP)	32,2	25,2
03	Umur Kawin Pertama (tahun):		
	a. Umur kawin pertama $<$ 24	55,4	88,7
	b. Umur kawin pertama \geq 25	44,6	11,3
04	Jumlah Anak Masih Hidup (AMH)(orang):		
	a. Jumlah Anak Masih Hidup \leq 3	84,4	
	b. Jumlah Anak Masih Hidup $>$ 3	15,6	

Sumber : hasil penelitian

Kesejahteraan Responden

Menurut Lokshin dan Ravallion (Strauss, 2004:63), pengertian kesejahteraan dilihat dari dua pendekatan, yakni: kesejahteraan objektif dan kesejahteraan subjektif. Noll (Milligan *et al.*, 2006:22), melihat bahwa kesejahteraan objektif adalah tingkat kesejahteraan individu atau kelompok masyarakat yang diukur secara rata-rata dengan patokan tertentu baik ukuran ekonomi, sosial maupun ukuran lainnya. Dengan kata lain, tingkat kesejahteraan masyarakat diukur dengan pendekatan yang baku (tingkat kesejahteraan masyarakat semuanya dianggap sama), sedangkan kesejahteraan subjektif adalah tingkat kesejahteraan seorang individu yang dilihat secara personal yang diukur dalam bentuk kepuasan dan kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sumarti, (Suandi, 2012) bahwa kesejahteraan subjektif individu atau keluarga adalah wujud kebudayaan yang dihasilkan melalui proses pengalaman hidup sekelompok manusia dalam hubungannya dengan lingkungan (fisik dan sosial). Artinya, pengertian kesejahteraan haruslah berpedoman kepada subjektivitas (lokal) masyarakat setempat.

Melihat kondisi di atas bahwa inti dari kesejahteraan adalah melihat kesenjangan antara aspirasi dengan tujuan yang ingin dicapai pada segolongan masyarakat maka menurut Campbell, Converse, dan Rodgers (Sumarwan dan Hira, 1993:346), tolok ukur yang relevan dan akurat tentang kesejahteraan subjektif adalah menggunakan istilah “kepuasan.” Kemudian, Sen (Peck dan Goodwin, 2003:17), menambahkan bahwa tingkat kepuasan dapat menggambarkan tingkat kemampuan seseorang mengevaluasi suatu aksi atau dapat menjangkau berbagai kelompok kesejahteraan, sedangkan kebahagiaan (*happiness*) hanya dapat merasakan berbagai peristiwa

pada kelompok tertentu dalam aksesnya dengan masyarakat dan institusi.

Menurut Angel, Black Well, dan Miniard (Sumarwan, 2003) bahwa kepuasan “*satisfaction is defined here as past consumption evaluation that a chosen alternative at least meets or exceeds expectation*” (kepuasan merupakan hasil evaluasi dari konsumsi yang lalu sehingga alternatif yang dipilih paling tidak sesuai dengan kriteria atau melebihi kriteria yang diharapkan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Seperti yang dibuktikan oleh Sumarwan dan Hira (1993) pada delapan negara bagian di Amerika Serikat, ternyata tingkat kepuasan (kesejahteraan) finansial keluarga perdesaan dipengaruhi oleh faktor umur, pendapatan keluarga, aset, sikap (*perceived locus of control*), dan kecukupan pendapatan.

Kesejahteraan ekonomi objektif keluarga di wilayah penelitian diukur dengan *proxy* besarnya pengeluaran keluarga. Pengeluaran keluarga yaitu pengeluaran yang diperuntukkan pembelian kebutuhan keluarga sehari-hari, yakni kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya. Dengan kata lain, pengeluaran keluarga dialokasikan untuk kebutuhan pangan, non pangan dan investasi. Porsi pengeluaran tersebut akan mencerminkan tingkat kesejahteraan suatu kelompok masyarakat (Mangkuprawira, 2002: 74). Hasil pengamatan lapangan, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara pengeluaran kecil (miskin) dengan pengeluaran relatif besar (keluarga berkecukupan). Seperti tertera pada Tabel 2, distribusi pengeluaran pada kelompok hampir berkecukupan dan berkecukupan mencapai 65 persen lebih.

Berdasarkan pendapatan rumahtangga menurut Wie (Suratiah, *et al.*, 2003) bahwa kemiskinan dapat dilihat melalui pendekatan “kebutuhan dasar” yang pada tahap pertama mencakup kebutuhan konsumsi perorangan (*personal consumption items*) yang meliputi kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Tahap selanjutnya, mencakup kebutuhan akan pelayanan sosial (*public service*) misal fasilitas pendidikan, kesehatan, air minum yang bersih, hak atas pekerjaan produktif yang memberikan imbalan layak, prasarana yang mampu menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar, serta partisipasi seluruh penduduk dalam pengambilan keputusan.

Kemudian, Bank Dunia membuat batasan bahwa tingkat kemiskinan dapat dilihat dari skala ekuivalen pendapatan perkapita yang digunakan untuk mengukur pemenuhan kebutuhan dasar minimum, sedangkan Sajogyo (Suandi, 2012) membuat batasan garis kemiskinan berdasarkan setara dengan harga beras yang berlaku di pasaran dengan membagi menjadi empat kelompok tingkatan kemiskinan, yaitu di bawah 240; 240 sampai 320; 320 sampai 480; dan di atas 480 kilogram

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan, di Daerah Penelitian, Tahun 2013

No	Karakteristik Responden (000/th/kap)	Distribusi Responden	
		Jumlah	Persentase
1	< 2.520 (Sangat Miskin)	412	16,09
2	2.520 – 3.360 (Miskin)	420	16,41
3	3.360 -5.040 (Hampir Berkecukupan)	855	33,40
4	> 5.040 (Berkecukupan)	873	34,10
-	Total Responden	2.560	100,00
	Rata-rata	Rp. 4.504.421,16	

Catatan: rata-rata harga beras dilapangan, Rp.10.500 per kg.

ekuivalen beras. Klasifikasi ini tampaknya mampu mengelompokkan penduduk secara lebih rinci. Kelompok paling bawah disebut sangat miskin, selanjutnya miskin, hampir berkecukupan dan terakhir berkecukupan.

Atas dasar ukuran di atas, hasil penelitian menunjukkan (Tabel 2) bahwa relatif besar persentase keluarga tergolong pada kelompok hampir berkecukupan keatas (67,5persen), sedangkan yang tergolong pada kelompok miskin hanya 32,5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keluarga di daerah penelitian berdasarkan pada tingkat pengeluaran dapat di kategorikan pada kelompok sejahtera.

Berdasarkan data pada Tabel 2, rata-rata pengeluaran responden per tahun per kapita di wilayah penelitian adalah sebesar **Rp. 4.504.421,16**, dengan total pengeluaran keluarga per tahun sebesar **Rp.23,510,549,-** dan jumlah pengeluaran ini jauh di atas rata-rata tolok ukur kesejahteraan dengan pendekatan Badan Pusat Statistik (Rp.13.320.000,-)(Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2013). Hasil penelitian ini jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan hasil penelitian Suandi, et. al., (2012) di daerah perdesaan Kabupaten Muaro Jambi, dimana hasil tersebut diperoleh total pengeluaran keluarga per tahun di wilayah penelitian adalah sebesar **Rp.19.620.000,00**, dengan distribusi sebesar 56,2 persen pengeluaran untuk kebutuhan pangan, kemudian masing-masing 28,6 dan 15,2 persen untuk kebutuhan non pangan dan investasi.

Hasil penelitian yang ditemukan di lapangan ini juga jauh lebih baik dibandingkan dengan hasil penelitian Napitupulu, Dompok MT, et. al., (2012) dimana hasil temuannya diperoleh total pengeluaran responden per tahun di wilayah penelitian adalah sebesar Rp.15.400.000, dengan distribusi pengeluaran tersebut persentase terbesar dialokasikan untuk pangan (47,3 persen), kemudian diikuti pengeluaran non-pangan (sandang, energi, komunikasi, sosial dan lainnya) sebesar 33,4 persen, dan terkecil adalah pengeluaran untuk investasi (pendidikan dan kesehatan) hanya sebesar 19,3 persen.

Alokasi pengeluaran umahntangga di daerah penelitian, persentase terbesar dialokasikan untuk kebutuhan non pangan (sandang, energi, komunikasi, sosial dan lainnya) (44,43 persen), kemudian diikuti pengeluaran untuk

kebutuhan pangan sebesar 43,77persen, dan terkecil adalah pengeluaran untuk investasi (pendidikan dan kesehatan) hanya sebesar 11,81 persen (Tabel 3). Hal ini mengindikasikan bahwa pola konsumsi responden terhadap konsumsi pangan sudah tergolong relatif kecil, angka ini jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan hasil penelitian Mangkuprawira (2002), dan Suandi (2010) yaitu berkisar antara 50-70 persen. Namun, dari angka tersebut ada dua hal menarik untuk dicermati, bahwa alokasi pengeluaran responden di daerah penelitian yaitu pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan investasi, seperti terlihat pada Tabel 3, rata-rata persentase pengeluarannya relatif lebih rendah dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Kalau dikaitkan dengan kemajuan masyarakat dapat diketahui bahwa semakin maju masyarakat secara paralel diikuti menurunnya alokasi pengeluaran untuk kebutuhan pangan rumahtangga, tetapi akan diikuti dengan peningkatan alokasi pengeluaran untuk kebutuhan non pangan dan investasi. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh bertolak belakang khususnya pengeluaran untuk kebutuhan investasi. Apabila dikelompokkan lebih rinci diketahui bahwa rata-rata pengeluaran keluarga responden per bulan yaitu sebesar Rp. 2.052.796,- atau sebesar Rp.375.368,- per kapita per bulan. Kalau dikaitkan dengan dasar pengeluaran Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (Rp.152,600), maka alokasi pengeluaran rumahtangga di daerah penelitian tergolong sangat tinggi.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Alokasi Pengeluaran, di Daerah Penelitian, Tahun 2013

No	Jenis Pengeluaran (tahun)	Rata-rata Pengeluaran (Rp)	
		Jumlah	Persentase
01	Pangan	10,289,641	43,77
02	Non pangan	10,444,992	44,43
03	Investasi	2,775,916	11,81
-	Total Pengeluaran	23,510,549	100,00

Sumber : hasil penelitian

Hubungan Karakteristik Kependudukan dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga

Melihat data lapangan dan hasil pengolahan terlihat bahwa karakteristik kependudukan responden di daerah penelitian tergolong tinggi dan potensial kecuali tingkat pendidikan dan umur kawin pertama isteri. Seperti terlihat pada data hasil penelitian bahwa karakteristik kependudukan, seperti umur responden (Suami dan Isteri), dan jumlah anak masih hidup tergolong ideal.

Melalui hasil pengolahan data lapangan diperoleh bahwa rata-rata umur responden tergolong relatif muda, baik umur bapak maupun umur ibu masing masing adalah 42,9 dan 38,1 tahun. Apabila dikelompokkan ternyata distribusi umur terbesar terdapat pada kelompok umur 40-49 tahun, dan distribusi umur terbesar kedua terdapat

pada kelompok umur 30-39 dengan persentase masing-masing **32,46** dan **28,95** persen untuk kelompok umur bapak, sedangkan kelompok umur ibu terjadi sebaliknya dimana kelompok umur terbesar pertama terdapat pada kelompok umur 30-39, dan terbesar kedua terdapat pada kelompok umur 40-49 tahun dengan persentase masing-masing **34,53** dan **26,56** persen. Dengan arti kata, bahwa kelompok umur responden mayoritas berada pada kelompok umur 30 – 49 tahun.

Apabila faktor umur kepala keluarga dan ibu dikaitkan dengan tingkat pengeluaran rumahtangga, hasil analisis statistik melalui uji korelasi ternyata data menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan nilai r masing-masing adalah 0,47 dan 0,38. Artinya, semakin tua umur suami atau bapak dan isteri maka tingkat pengeluaran keluarga semakin besar. Dengan kata lain, semakin tua umur kepala keluarga dan isteri semakin dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Mengingat umur responden tergolong pada kelompok umur produktif sehingga pada gilirannya kelompok umur yang demikian mampu bekerja secara ekonomis untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, apabila faktor umur responden (kepala keluarga dan isteri) dihubungkan dengan tingkat kesejahteraan keluarga per kapita pertahun terjadi hubungan negatif atau hubungan terbalik dengan tingkat pengeluaran total keluarga ($r=-0,34$, dan $r=-0,35$). Artinya, semakin tua umur responden maka tingkat kesejahteraan (pengeluaran total per kapita pertahun keluarga) semakin berkurang. Hal ini dapat dipahami, mengingat semakin tua umur (rata-rata responden produktif) semakin banyak jumlah tanggungan keluarga sehingga tingkat kebutuhan keluarga semakin besar. Dengan demikian, semakin tua umur responden maka tingkat pengeluaran per kapita keluarga semakin berkurang.

Faktor karakteristik lainnya yang memiliki hubungan yang kuat terhadap kesejahteraan keluarga yaitu faktor pendidikan. Seperti faktor umur, faktor pendidikan responden (kepala keluarga dan isteri) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden berhubungan positif dengan tingkat pengeluaran keluarga (pengeluaran total dan pengeluaran perkapita). Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis statistik melalui uji korelasi ternyata data menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan responden dengan tingkat pengeluaran keluarga dengan nilai r masing-masing adalah 0,34 dan 0,31 terhadap pengeluaran total keluarga dan terdapat nilai r 0,32 dan 0,29 terhadap pengeluaran keluarga perkapita. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka tingkat pengeluaran keluarga semakin besar. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan responden semakin dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Mengingat tingkat pendidikan erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan dan wawasan responden terhadap kemajuan atau modernisasi suatu pembangunan termasuk pembangunan kesejahteraan

keluarga.

Padahal fakta lapangan menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan responden tergolong relatif rendah yaitu berpendidikan dasar. Hasil pengumpulan data lapang, mayoritas tingkat pendidikan responden di daerah penelitian berada pada kelompok Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ke bawah yaitu mencapai 65 persen lebih. Artinya, rata-rata responden baru mencapai tingkat pendidikan dasar yang digariskan oleh pemerintah yaitu pendidikan 9 tahun. Lebih parah lagi, masih banyak orang tua berpendidikan Sekolah Dasar (SD) ke bawah baik bapak maupun ibu masing-masing 43,5 dan 43,6 persen. Padahal tingkat pendidikan cukup berperan dalam kelancaran penerimaan informasi dan teknologi baru termasuk kesejahteraan keluarga dan program Keluarga Berencana.

Karakteristik lainnya yang cukup penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga adalah penghasilan atau pendapatan keluarga. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, diperoleh rata-rata pendapatan responden sebesar Rp.28.838.521,95 per keluarga per tahun atau sebesar Rp.2.403.210,16 per keluarga perbulan, dan sebesar Rp.5.340.467,028 per kapita per tahun (rata-rata anggota keluarga 5,4), atau sebesar Rp.445,04, per kapita per bulan. Apabila dikaitkan dengan UMP Provinsi Jambi, maka pendapatan responden tergolong tinggi. Kemudian, apabila dikelompokkan berdasarkan klasifikasi pendapatan, maka distribusi responden sebagian besar tersebar ke dalam kelompok pendapatan (15,600-23,300) juta rupiah yaitu mencapai 55 persen lebih namun terdapat sebesar 21 pesen responden terpusat pada pendapatan diatas 39 juta. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata tingkat pendapatan responden di daerah penelitian tergolong tinggi.

Apabila faktor pendapatan keluarga dikaitkan dengan tingkat pengeluaran rumahtangga, hasil analisis statistik melalui uji korelasi ternyata data menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan nilai r sebesar 0,36. Artinya, semakin besar tingkat pendapatan keluarga yang diperoleh maka tingkat pengeluaran keluarga semakin besar. Dengan kata lain, semakin besar tingkat pendapatan keluarga semakin dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Kemudian, hal lain cukup penting dipahami keterkaitan pendapatan keluarga dengan tingkat pengeluaran keluarga yaitu distribusi pendapatan. Hal yang sama juga ditunjukkan hubungan pendapatan keluarga terhadap pengeluaran total perkapita pertahun ($r = 0,30$). Data menunjukkan bahwa distribusi pendapatan untuk kebutuhan keluarga atau pengeluaran keluarga sudah terpenuhi secara proporsional antara kebutuhan pangan, dan non pangan namun kebutuhan untuk investasi masih tergolong kecil yaitu hanya sekitar 11,81 persen. Padahal tolok ukur kesejahteraan keluarga apabila anggota keluarga dapat mengalokasikan pengeluaran keluarga untuk investasi minimal 20 persen dari jumlah

pengeluaran keluarga. Dengan demikian, untuk mencapai kesejahteraan keluarga dalam arti jangka panjang harus dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Kemudian, faktor karakteristik responden lainnya yang berkaitan erat dengan tingkat pengeluaran keluarga yaitu usia kawin pertama responden, usia ibu melahirkan anak pertama, jarak kelahiran, dan jumlah anggota keluarga. Data lapangan menunjukkan bahwa rata-rata umur kawin pertama suami dan isteri responden masing-masing adalah 24,2 dan 20,5 tahun. Hasil analisis statistik melalui uji korelasi menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan baik terhadap pengeluaran total keluarga maupun terhadap pengeluaran total per kapita. Artinya, semakin tua umur kawin pertama responden maka tingkat pengeluaran keluarga semakin tinggi atau semakin mencukupi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Karakteristik penduduk di daerah perdesaan Provinsi Jambi memiliki potensi cukup menggembirakan baik dilihat dari aspek ekonomi maupun aspek sosial. Rata-rata struktur umur responden tergolong pada kelompok muda, namun demikian mereka memiliki jumlah anak masih hidup yang ideal yaitu 84,4 persen memiliki jumlah anak masih hidup sebanyak tiga orang. Potensi sumberdaya manusia masih tergolong rendah, masih tingginya persentase responden yang berpendidikan dasar (67,8 persen responden laki-laki, dan 74,8 persen responden perempuan).
2. Rata-rata pengeluaran responden per tahun per kapita di wilayah penelitian adalah sebesar **Rp. 4.504.421** dengan total pengeluaran keluarga per tahun sebesar **Rp.23,510,500,-** dan jumlah pengeluaran ini jauh di atas rata-rata tolok ukur kesejahteraan dengan pendekatan Badan Pusat Statistik (Rp.13.320.000,-).
3. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik kependudukan berhubungan signifikan terhadap pola pengeluaran keluarga baik pengeluaran total maupun pengeluaran keluarga perkapita. Hubungan faktor umur responden (kepala keluarga dan isteri) berhubungan positif dan signifikan terhadap tingkat pengeluaran keluarga. Kemudian, faktor pendidikan, usia kawin pertama, pendapatan, dan jumlah anak yang masih hidup berhubungan positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga.

Saran

Dari temuan penelitian ini dapat disarankan kepada Pemerintah Provinsi Jambi bahwa untuk mengatasi masalah karakteristik kependudukan dan kesejahteraan

keluarga diupayakan mengembangkan program-program spesifik, yaitu:

1. Pemberdayaan kepada masyarakat luas dan petani tidak hanya terbatas kepada pemberdayaan terhadap pengembangan usaha, namun perlu juga mempertimbangkan potensi sumberdaya manusia.
2. Mempertahankan dan melanjutkan pembangunan kependudukan dan program Keluarga Berencana yang telah berhasil dimasa mendatang untuk mencapai pembangunan kependudukan tumbuh seimbang pada tahun 2015, dengan keluarga kecil bahagia dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- _____, 2013. Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Provinsi Jambi. Jambi: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.
- Mangkuprawira, Syafri. 2002. "Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga di Daerah Industri Tenun Pedesaan." *Media Gizi & Keluarga*. Bogor: Jurusan Gizi Masyarakat & Sumberdaya Keluarga Fakultas Pertanian-Institut Pertanian Bogor. Vol 25/2-2002. ISSN 0216-9363.
- Milligan Sue, Fabian Angela, Coope Pat, dan Errington Chris. 2006. *Family Wellbeing Indicators from the 1981-2001 New Zealand Cencuses*. New Zealand: Published in June 2006 by Statistics New Zealand in Conjunction with The University of Auckland and University of Otago. 2006, ISBN 0-478-26982-X.
- Napitupulu, Dompok MT; Zulkifli; Suandi; Elwamendri; dan Zaky Fathoni. 2012. Identifikasi Kondisi Ekonomi dan Gizi Rumahtangga Masyarakat Provinsi Jambi. Laporan Penelitian. Jambi: Kerjasama Bavinsi Jambi dengan Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
- Peck Frank, Goodwin Vicki. 2003. *Economic Well-being of Communities and Regional Economic Development: Poles Apart?*. Research Paper Series- No. 7 January, 2003. Centre Regional Economic Development. Northumbria University.
- Strauss, John, Kathleen Beegle, Agus Dwiyanto, Yulia Herawati, Daan Pattinasarany, Elan Satriawan, Bondan Sikoki, Sukamdi, dan Firman Witoelar, 2004. *Indonesian Living Standards: Before and After the Financial Crisis*. RAND Corporation, Santa Monica, USA, and Institute of Southeast-Asian Studies, Singapore.
- Suandi, 2010. Status Sosial Ekonomi dan Fertilitas: A Latent Variable Approach. *PIRAMIDA: Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Bali: Pusat Penelitian Kependudukan dan PSDM Universitas Udayana, Bali. Vol. VI, No.1, page: 1-8.
- _____, 2011. Hubungan Karakteristik Kependudukan dengan Program Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi di Provinsi Jambi. Laporan Penelitian. Jambi: Kerjasama Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Jambi dengan Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Penelitian Universitas Jambi.
- _____, 2012. Hubungan Sosio Demografi dengan Pola Konsumsi Pangan Dan Gizi, dan Kesejahteraan Keluarga Di Provinsi Jambi. Laporan penelitian. Jambi: Kerjasama

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Jambi dengan Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Penelitian Universitas Jambi.

- Suandi, Yusma Damayanti, dan Yulismi. 2012. Model Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan pada Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Laporan Penelitian Dibiayai oleh Penerimaan Negara Bukan Pajak dalam DIPA Universitas Jambi Tahun Anggaran 2012 Nomor 0682/023-04.2.01/05/2012, tgl. 9 - 12- 2011. Jambi: Program Magister Agribisnis Pogram Pascasarjana Unversitas Jambi.
- Sumarwan, Ujang, dan Hira, Tahira. 1993. "The Effects of Percieved Locus of Control and Percieved Incomes Adequacy on Satisfaction with Financial Status of Rural Households". In *Journal of Family Economic Issues*. Vol. 14(4), Winter 1993. pp:343-64.
- Sumarwan, Ujang. 2003. *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suratih, K., Djuwari, Supriyanto, dan Lestari Rahayu. 2003. *Studi Analisa Usahatani untuk Tujuh Komoditas di Kabupaten Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: Kerjasama Bappeda bantul Yogyakarta dengan Fakultas Pertanian UGM.